

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran IPA di sekolah dasar mempunyai peran penting dalam pembelajaran IPA di jenjang-jenjang berikutnya dikarenakan pengetahuan awal siswa mempunyai pengaruh yang sangat besar pada minat dan kecenderungan siswa untuk belajar IPA. Dengan kata lain jika minat siswa pada saat pembelajaran IPA di SD sudah rendah kemungkinan untuk jenjang selanjutnya hal yang sama akan terjadi. Sehingga dalam standar isi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dijelaskan tentang pentingnya pembelajaran IPA ini (Depdiknas:2006) salah satunya adalah mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif, dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat melalui pendekatan *scientific inquiry*. Sejalan dengan hal itu NRC (*National Research Council*) (1996) menyebutkan bahwa ada enam standar seorang guru dapat melaksanakan pembelajaran IPA dan salah satunya adalah mengembangkan pembelajaran dari lingkungan dimana siswa belajar.

Selama ini menurut Rustaman (Depdiknas:2007) pembelajaran IPA di sekolah terbatas hanya penguasaan konsep belaka, dalam artian pembelajaran IPA menyimpang dari hakikat IPA yang sebenarnya. Kenyataan ini tidak lazim, karena pembelajaran IPA tidak mencapai tujuan dasarnya namun hanya sebatas pemindahan pengetahuan saja sehingga tidak membangun

sikap ilmiah yang benar. Lebih lanjut hal ini diduga menjadi penyebab siswa-siswa Indonesia hanya mampu mengingat pengetahuan ilmiah berdasarkan fakta sederhana. Pembelajaran IPA di kelas sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mendesain dan merencanakan pembelajaran. Apalagi dengan KTSP yang memberi keluasaan kepada guru untuk mengembangkan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) sesuai dengan keadaan sekolah (Sanjaya: 2006). Pemahaman yang benar akan pembelajaran IPA membuat guru mampu mendesain pembelajaran IPA secara benar, karena guru yang memahami IPA akan menyusun indikator dan rencana pembelajaran IPA dengan baik. Sudah tentu hal ini akan membuat pembelajaran di kelas tidak monoton. Pada akhirnya penguasaan materi pembelajaran akan jauh lebih baik. Sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran IPA adalah dengan mengembangkan pembelajaran dari lingkungan dimana siswa belajar.

Selama ini proses pembelajaran IPA di SDN 1 Jayagiri Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat hanya menggunakan metode konvensional atau metode ceramah dan kegiatan siswa hanya membaca buku yang telah disediakan. Siswa hanya melihat gambar yang ada di buku dan hanya membayangkan kegiatan yang dilakukan. Ditegaskan Lik dalam Yasa (2008:2) menyatakan bahwa:

Metode konvensional tidak sesuai dengan tuntutan zaman, karena pembelajaran yang dilakukan dalam metode konvensional, siswa tidak diberi kesempatan seluas-luasnya untuk aktif mengkonstruksi kemampuannya. Siswa dituntut untuk lebih aktif dibanding guru, sedangkan peran guru sebagai fasilitator dan evaluator maka guru dituntut untuk dapat mengubah pola pengajaran.

Hal ini dibuktikan dengan masih rendahnya hasil evaluasi IPA yang di laksanakan di kelas IV SDN 1 Jayagiri Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Dapat dideskripsikan bahwa dari 30 orang siswa yang terdiri dari 16 orang siswa laki-laki dan 14 orang siswa perempuan, berdasarkan data hasil evaluasi hanya sebanyak 5 orang atau 20% saja yang berada di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sedangkan sisanya sebanyak 25 orang atau 80% berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Atau dengan nilai rata-rata hasil evaluasi siswa sebesar 47,3 saja, sedangkan KKM yang di tetapkan adalah 62, Khususnya untuk materi benda dan sifatnya.

Berdasarkan data hasil evaluasi diatas diharapkan guru berupaya untuk memperbaiki pendekatan atau metode pembelajaran yang telah dilaksanakan. Ada berbagai pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran agar dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dipandang tepat digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran IPA khususnya pada materi benda dan sifatnya kelas IV semester I yaitu dengan menggunakan pendekatan *discovery*.

Hal tersebut mengacu pada faktor-faktor hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan oleh sejumlah penulis yang mengatakan bahwa penerapan pendekatan *discovery* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 2 Lebaksiuh Kecamatan Kadudampit Kabupaten Sukabumi pada mata pelajaran IPA (Mutiarani, Yuliana:2011). Serta hasil penelitian lain yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran *discovery* terbukti dapat

meningkatkan pemahaman sains siswa serta hasil belajar siswa dapat meningkat (Wiati, Winny Retna S: 2012).

Salah satu keunggulan pendekatan discovery dapat meningkatkan minat belajar siswa juga di ungkapkan oleh Suherman, dkk (2001:179) bahwa “Menemukan sendiri menimbulkan rasa puas. Kepuasan batin ini mendorong ingin melakukan penemuan lagi sehingga minat belajarnya meningkat”.

Pendekatan *discovery* (penemuan) yang mungkin dilaksanakan pada siswa SD adalah metode penemuan terbimbing. Hal ini dikarenakan siswa SD masih memerlukan bantuan guru sebelum menjadi penemu murni. Oleh sebab itu metode *discovery* (penemuan) yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode *guided discovery* (penemuan terbimbing).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis memfokuskan kajian penelitian pada judul “Penerapan Pendekatan *Guided Discovery* Melalui Eksperimen Untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPA”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Masih rendahnya hasil evaluasi IPA yang di laksanakan di kelas IV SDN 1 Jayagiri Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat

2. Proses pembelajaran IPA di SDN 1 Jayagiri Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat masih menggunakan metode konvensional atau metode ceramah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan diteliti adalah:

- a. Bagaimana perencanaan pembelajaran pendekatan *guided discovery* melalui metode eksperimen pada pembelajaran IPA?
- b. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran pendekatan *guided discovery* melalui metode eksperimen pada pembelajaran IPA?
- c. Seberapa besar peningkatan minat dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan *guided discovery* melalui metode eksperimen?

D. Cara Pemecahan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka pemecahan masalah dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah dengan menggunakan penerapan pendekatan *guided discovery* melalui eksperimen dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Melakukan observasi pra tindakan untuk mengetahui minat dan hasil belajar siswa sebelum pelaksanaan tindakan kelas.
2. Melakukan refleksi dari hasil pra tindakan.

3. Menyusun rencana pelaksanaan tindakan pertama berdasarkan hasil dari refleksi pra tindakan.
4. Pelaksanaan tindakan pertama.
5. Refleksi tindakan pertama, jika minat dan hasil belajar siswa masih rendah maka dilaksanakan tindakan kedua, dan selanjutnya.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap:

1. Perencanaan pembelajaran pendekatan *guided discovery* melalui metode eksperimen pada pembelajaran IPA;
2. Pelaksanaan pembelajaran pendekatan *guided discovery* melalui metode eksperimen pada pembelajaran IPA;
3. Seberapa besar peningkatan minat dan hasil belajar siswa melalui penerapan pendekatan *guided discovery* melalui eksperimen pada pembelajaran IPA.

F. Manfaat Hasil Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat diperoleh data yang akurat mengenai penerapan pendekatan *guided discovery* melalui penggunaan eksperimen dalam pembelajaran IPA di Sekolah Dasar kelas IV untuk pokok bahasan benda dan sifatnya. Dengan hasil dari penelitian tersebut diharapkan

dapat memberikan masukan yang berguna terutama bagi pihak-pihak tertentu sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

- a) Menambah wawasan dan pengalaman tentang metode *guided discovery* untuk meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa khususnya dalam materi benda dan sifatnya.
- b) Meningkatkan kemampuan peneliti dalam melaksanakan proses pembelajaran.

2. Bagi Siswa

- a) Peserta didik dapat turut aktif dalam proses pembelajaran IPA karena diberikan sajian yang menarik.
- b) Mendorong peserta didik lebih kreatif mengungkapkan keberanian berpendapat secara bebas.
- c) Menumbuh kembangkan kebersamaan dan meningkatkan penguasaan dalam pembelajaran IPA dan memungkinkan peserta didik untuk memperoleh hasil belajar yang lebih bagus.

3. Bagi Guru

- a) Sebagai referensi dalam menyelenggarakan pembelajaran IPA di sekolah dasar kelas IV terutama untuk pokok bahasan benda dan sifatnya.
- b) Membantu mengatasi permasalahan dalam pembelajaran IPA sehingga dapat mengembangkan metode pembelajaran lebih baik dan

mengurangi kecenderungan menggunakan metode pembelajaran yang hanya mengandalkan metode ceramah dalam proses pembelajaran.

G. Hipotesis Tindakan

Hipotesis dalam penelitian ini adalah penerapan pendekatan *guided discovery* melalui eksperimen pada pembelajaran IPA dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa.

H. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah, berikut ini adalah interpretasi dari istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Guided Discovery

Guided discovery (penemuan terbimbing) adalah metode mengajar yang menggunakan teknik penemuan dan merupakan proses mental (misalnya mengamati, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan, dan sebagainya) dimana siswa menyesuaikan suatu konsep atau prinsip. Dalam teknik ini siswa dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami proses mental itu sendiri, guru hanya membimbing dan memberikan instruksi (Roestiyah, 2008).

2. Metode Eksperimen

Menurut Roestiyah (2008:81) "metode eksperimen adalah suatu cara mengajar, dimana siswa melakukan suatu percobaan tentang sesuatu hal,

mengamti prosesnya serta menuliskan hasil percobaannya, kemudian hasil pengamatan itu disampaikan ke kelas dan dievaluasi oleh guru”.

3. Minat Belajar

Definisi minat menurut Shaleh (2004:262) ”adalah suatu kecendrungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap orang, aktivitas atau situasi yang menjadi objek dari minat tersebut dengan disertai perasaan senang”.

4. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2004 : 22).

I. Indikator Keberhasilan

Untuk mengukur keberhasilan tindakan, peneliti perlu merumuskan indikator ketercapaian. Perumusan target ketercapaian pada indikator yang ditetapkan dalam penelitian ini berdasarkan pada observasi awal, dikatakan indikator tercapai bila minat dan hasil belajar siswa meningkat.